

Langkah Terakhir, Langkahku

Fadlinnada Fitri



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Langkah Terakhir, Langkahku

Fadlinda Fitri



Langkah Terakhir, Langkahku

©2025 Aksara Cita Pustaka

Penulis:

Fadlinnada Fitri

Tata Letak:

Daffa' Putri Dzakiyyah Rachma

Editor:

Iklil Abiyyu Zhafran, A.Md.A.B.

QRCBN:

62-6094-6287-336

137 hlm.; 14,8 cm x 21 cm



PROPERTY OF

Diterbitkan oleh

CV Aksara Cita Pustaka

aksaracitapustaka@gmail.com

www.aksaracitapustaka.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PRAKATA

Tak semua langkah bisa dimulai dengan pasti, dan tak semua mimpi berakhir indah. Tapi dari setiap jalan yang tak sesuai rencana, kita sering kali menemukan versi terbaik dari diri kita sendiri.

Langkah Terakhir, Langkahku adalah cerita tentang harapan yang sempat runtuh, tentang langkah yang sempat ragu, dan tentang seorang anak bungsu yang belajar menerima kenyataan sambil terus melangkah, meski pelan. Nina bukan tokoh sempurna—dia pernah kecewa, marah, dan hampir menyerah. Tapi dari sana, ia tumbuh.

Aku menulis novel ini bukan hanya sebagai karya fiksi, tapi juga sebagai cermin bagi siapa saja yang sedang berjuang dengan realita hidup. Untukmu yang pernah merasa gagal, tertinggal, atau belum berhasil membahagiakan orang tua cerita ini untukmu. Semoga kamu tahu, kamu tidak sendiri.

Terima kasih aku ucapkan kepada keluarga, sahabat, dan semua yang telah memberi semangat serta kepercayaan dalam proses penulisan ini. Semoga cerita sederhana ini bisa menemani langkahmu, sekecil apa pun itu.

Selamat membaca, dan tetaplah berjalan. Karena setiap langkahmu berarti.

Penulis

Pasuruan, 2025



DAFTAR ISI

BAB 1: Semua Tak Lagi Sama	1
BAB 2: Pilihan yang Tidak Pernah Direncanakan	21
BAB 3: Langkah Kecil yang Kupilih Sendiri	43
BAB 4: Saat Aku Bisa Menoleh.....	74
BAB 5: Langkah Yang Tak Bisa Kuputar Ulang.....	101
BAB 6: Pelan-Pelan Aku Mulai Mengerti.....	110
BAB 7: Langkah Terakhir, Langkahku	118



BAB 1

Semua Tak Lagi Sama

Langit pagi itu mendung. Gerimis semalam masih meninggalkan sisa embun di dedaunan depan rumah. Aku duduk di tepi jendela kamar, memeluk lutut, menatap kosong ke luar. Di sudut meja belajarku, kertas pengumuman SNBP masih terbuka. Sudah lima hari sejak aku melihatnya, tapi aku belum sanggup menyentuhnya lagi, apalagi membuangnya.

"Maaf, kamu belum berhasil."

Hanya lima kata, tapi rasanya menghantam seluruh isi kepalaku. Seakan-akan semua waktu yang kuhabiskan untuk belajar, begadang, ikut try out, dan mengatur mimpi tentang masa depan semuanya musnah begitu saja.

Namaku Nina. Anak terakhir dari tiga bersaudara. Di rumah ini, aku sekarang satu-satunya anak yang masih tinggal bersama Ayah dan Ibu. Kakakku yang pertama, Mas Andi, sudah menikah dan tinggal di kota sebelah

bersama istrinya. Kakak keduaku, Mas Adit, juga sedang bersiap untuk menikah. Rumah yang dulunya hangat dan penuh suara, kini terasa lebih sepi, lebih sunyi.

Ayah adalah pensiunan PNS. Dulu, ketika aku masih kecil, aku sering ikut Ayah ke kantor saat libur sekolah. Aku masih ingat betapa bangganya aku melihat Ayah duduk di ruang kerjanya, mengenakan kemeja rapi dan disapa banyak orang. Tapi itu dulu. Sekarang, Ayah lebih sering duduk di kursi kayu di teras rumah, membaca koran yang entah sudah berapa kali ia baca ulang, atau hanya melamun menatap jalanan yang sepi.

Ibu, sejak dulu memang tidak bekerja. Beliau adalah ibu rumah tangga sejati. Dari kecil, aku terbiasa melihat Ibu bangun paling pagi, memasak untuk kami semua, dan mengurus rumah tanpa lelah. Kini, setelah hanya tinggal bertiga, Ibu lebih sering sibuk merawat tanaman atau menyulam di ruang tengah.

Pagi itu, aku mencoba menata hatiku. Aku tahu Ayah dan Ibu sedang tidak mudah. Uang pensiun Ayah harus cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Aku juga tahu

bahwa ketika aku menyampaikan keinginan kuliah di luar kota, yang pertama mereka pikirkan bukan jurusannya, tapi biayanya.

“Ayah... Nina daftar SNBT, ya. Jurusan Bimbingan Konseling di kampus negeri,” kataku suatu malam, dua bulan lalu.

Ayah menatapku sebentar. “Hmm... kamu yakin?”

“Iya, Yah. Aku udah cari tahu semuanya. Aku pengen bisa bantu orang, jadi konselor. Rasanya cocok buatku.”

Ayah tak langsung menjawab. Beliau kembali pada korannya, lalu berkata pelan, “Kalau kamu yakin, coba saja. Tapi jangan terlalu berharap tinggi, ya. Banyak saingannya, dan... biayanya nggak murah kalau kamu harus merantau.”

Aku hanya mengangguk waktu itu. Aku paham maksud Ayah. Itu bukan berarti beliau tidak mendukungku, hanya saja... kami tidak lagi seperti dulu. Aku datang paling akhir. Saat semuanya sudah menua,

sudah lelah, dan tak semewah saat Mas Andi atau Mas Adit kuliah dulu.

Dan sekarang aku benar-benar gagal.

Setelah melihat pengumuman itu, aku hanya bisa diam. Hati ini seperti berat sekali, seperti ada batu besar menekan dada. Aku ingin berteriak, ingin menangis, tapi air mataku sudah kering karena terlalu sering berjuang sendiri.

Aku sempat berharap, mungkin masih ada kesempatan lain. Jalur mandiri. Aku mulai mencari-cari informasi, bertanya pada teman-teman, membaca pengumuman di website kampus. Tapi semakin aku cari, semakin besar rasa takutku. Biaya jalur mandiri itu... tidak main-main. Uang pangkal, biaya kuliah, dan terutama tempat tinggal. Aku tidak punya kos. Dan orang tua, dengan penghasilan pensiunan Ayah dan pengeluaran rumah tangga yang harus ditanggung Ibu, pasti berat untuk membiayai semua itu.

Suatu sore, aku memberanikan diri bicara dengan Ayah dan Ibu.

“Ayah, Bu... Nina kepikiran mau coba jalur mandiri di kampus negeri. Tapi... biaya dan kosnya itu, gimana ya?”

Ayah dan Ibu saling pandang. Ibu menggenggam tangan Ayah erat. Suara Ayah pelan dan berat, “Nina, kamu tahu, Ayah cuma dapat pensiun segini. Uang itu harus cukup buat kebutuhan sehari-hari kita. Kos dan biaya kuliah mandiri itu jauh lebih besar dari yang Ayah bisa sediakan.”

Ibu menambahkan dengan lembut, “Kami tahu kamu pengen banget kuliah di kampus negeri. Tapi kami juga harus realistis, Nak. Jangan sampai kita memaksakan sesuatu yang justru bikin semua susah.”

Aku menahan tangis. Di balik kata-kata itu, aku tahu mereka sayang dan peduli. Tapi... aku juga merasa terperangkap.

Aku benci harus menerima kenyataan ini. Aku merasa semua perjuanganku sia-sia. Aku ingin marah,

ingin berontak, tapi aku tak punya tenaga lagi. Aku merasa seperti anak bungsu yang terbuang. Kakakku sudah punya jalan masing-masing. Mereka sudah punya kehidupan sendiri. Tinggallah aku, yang masih harus bertahan di rumah ini, dengan mimpi yang tertahan.

Namun, malam itu aku juga belajar sesuatu. Bahwa aku harus tetap bersyukur. Aku masih punya kesempatan. Masih ada jalan lain yang bisa aku tempuh.

Besoknya, aku mulai mencari kampus swasta yang masih bisa aku jangkau tanpa harus jauh dari rumah. Aku browsing, bertanya pada teman, mencari prodi yang kira-kira sesuai dengan minatku, atau setidaknya bisa membuatku tetap bersemangat.

Di antara pilihan itu, aku menemukan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di sebuah universitas swasta dekat rumah. Aku tahu ini bukan jurusan yang pernah aku impikan. Tapi aku harus mulai dari sini.

Aku tahu, ini bukan akhir yang aku harapkan. Tapi aku bertekad, meski hati masih sakit, aku akan terus melangkah.

Langkah terakhir ini, akan menjadi langkahku.

Hari-hari berikutnya, aku mencoba menerima keadaan. Tapi tidak mudah. Kadang aku merasa cemburu saat melihat teman-teman seumuranku yang sudah sibuk daftar kos, atau membicarakan kehidupan kampus yang seru dan penuh warna. Aku hanya bisa duduk diam, menatap layar laptop yang menampilkan website kampus swasta itu.

Ibu selalu mengingatkanku, “Nina, kamu harus yakin dan jangan menyerah. Jalan hidup setiap orang berbeda-beda, tapi yang penting kita tetap berusaha.”

Aku mengangguk, tapi dalam hati aku bertanya-tanya, apakah aku benar-benar bisa bahagia dengan pilihan ini? Apakah aku akan bisa bersinar, walau bukan di panggung yang aku impikan?

Ayah yang biasanya diam, sesekali memberikan senyum tipis. “Kalau kamu memang mau berusaha, Ayah dukung. Kita sama-sama berdoa, semoga jalan yang kamu pilih membawa berkah.”

Mendengar itu, aku merasa sedikit lega. Tapi hatiku tetap berat, penuh dengan tanda tanya tentang masa depan.

Suatu malam, aku menulis diari kecilku, curahan hati yang selama ini sulit kuungkapkan.

“Langkah terakhir ini mungkin bukan yang aku harapkan, tapi aku janji akan melangkah dengan segenap hati. Aku mau buktikan, meski ini bukan jalan yang mudah, aku tetap bisa bersinar. Ini langkah terakhir, langkahku.”

Aku tahu, perjalanan ini baru dimulai. Dan aku harus siap menghadapi apa pun yang datang.

Seminggu berlalu. Aku resmi mendaftar di universitas swasta dekat rumah. Prosesnya cukup cepat. Tidak ada seleksi rumit, tidak ada tes psikologi seperti waktu

SNBT. Hanya mengisi formulir, mengunggah berkas, dan membayar daftar ulang. Semudah itu. Tapi justru itu yang membuat hatiku makin sesak.

“Selamat datang, Mahasiswa Baru,” tulis layar pendaftaran setelah prosesku selesai.

Aku menatap tulisan itu lama sekali. Rasanya seperti mimpi. Aku resmi menjadi mahasiswa, tapi bukan di tempat yang aku impikan. Bukan di kota besar. Bukan di kampus negeri yang aku idamkan sejak dulu.

Hari itu aku tidak bilang apa-apa ke siapa pun. Bahkan ke teman-temanku. Aku hanya duduk di kamar, memandangi langit senja lewat jendela, menahan air mata yang mulai menghangat di pelupuk.

Dari kejauhan, kudengar suara motor Mas Adit masuk halaman. Sejak tahu aku tidak lolos SNBT, Mas Adit jadi lebih sering pulang. Katanya ingin menemani Ibu dan Ayah, tapi aku tahu, diam-diam dia mengkhawatirkanku juga.

“Nina... ayo makan dulu,” katanya dari balik pintu kamar.

“Sebentar, Mas.”

“Makan dulu, biar kuat. Nanti cerita pelan-pelan aja. Nggak usah dipendam semua sendiri.”

Aku menarik napas panjang. Mas Adit selalu tahu kapan aku butuh dikuatkan, tanpa perlu banyak kata.

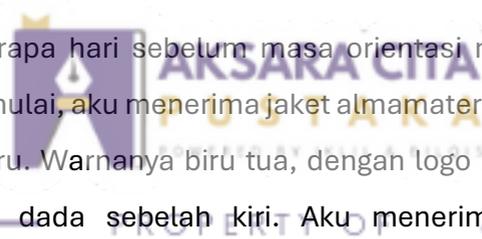
Kami makan malam bertiga malam itu. Mas Andi, kakak pertamaku, tidak bisa pulang karena kerjaan di luar kota. Tapi dia sempat video call. “Nina, apapun kuliahnya, yang penting kamu sungguh-sungguh. Aku sama istri juga doain kamu dari sini.”

Ayah hanya mengangguk. Ibu mengusap bahunya. Aku merasa hangat, untuk pertama kalinya setelah hari-hari kelam itu.

Namun, jauh di dalam hati, aku masih merasa sepi. Mas Adit sudah hampir menikah, dan pasti akan ikut langkah Mas Andi. Lalu aku akan tinggal sendiri di rumah

ini, menemani Ayah dan Ibu yang semakin menua. Hidupku seperti diam di tempat, sementara semua orang mulai bergerak maju.

Aku merasa menjadi sisa tenaga terakhir dari keluarga ini. Masa jaya Ayah sudah habis. Ibu juga sudah terlalu lelah untuk terus khawatir soal masa depanku. Aku ingin membahagiakan mereka, tapi aku sendiri masih berjuang untuk berdamai dengan realita.



Beberapa hari sebelum masa orientasi mahasiswa baru dimulai, aku menerima jaket almamater kampusku yang baru. Warnanya biru tua, dengan logo universitas kecil di dada sebelah kiri. Aku menerimanya dari petugas kampus yang tersenyum ramah, tapi aku tidak bisa membalas senyum itu sepenuh hati.

Sesampainya di rumah, aku langsung menggantung jaket itu di belakang pintu. Aku belum siap memakainya. Belum siap melihat pantulan diriku di cermin dengan jaket yang bukan milik kampus impian.

Aku sempat bertanya dalam hati, “Apakah ini kegagalan?” Tapi kemudian aku teringat kata-kata Ibu malam sebelumnya.

“Kadang kita harus belajar menerima, Nina. Hidup nggak selalu tentang apa yang kita inginkan. Tapi bagaimana kita berjalan dengan yang kita punya.”

Aku mencoba mengulang kalimat itu dalam hati. Mungkin benar. Aku harus belajar berjalan, meski jalannya bukan jalan tol yang lapang dan lurus. Mungkin jalanku penuh kerikil, tapi aku bisa belajar melangkah dengan hati-hati.

Malam itu, aku kembali membuka laptop. Aku mulai mencari tahu lebih dalam tentang prodi yang akan aku ambil Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jujur, awalnya aku tidak tahu banyak tentang dunia pendidikan, apalagi sastra. Tapi semakin aku membaca, semakin aku merasa... mungkin aku bisa jatuh cinta pada hal-hal baru.

Aku menemukan puisi-puisi dari Chairil Anwar, kutipan-kutipan dari Pramoedya Ananta Toer, dan artikel-artikel tentang bagaimana bahasa membentuk karakter bangsa. Aku mulai membayangkan, bagaimana rasanya menjadi guru Bahasa Indonesia, mengajarkan anak-anak mencintai sastra, membantu mereka menemukan jati diri lewat kata-kata.

Mungkin ini bukan sekadar jurusan cadangan. Mungkin ini memang jalanku, jalur yang tidak aku duga, tapi ternyata sedang Tuhan siapkan untukku.

Dan saat itu juga, aku mulai menulis satu paragraf di buku tulisku. Bukan catatan kuliah, bukan rencana akademik, hanya satu kalimat:

"Jika aku harus berjalan di jalur yang berbeda, maka aku akan berjalan dengan sepenuh hati. Ini langkah terakhir yang aku pilih dan akan jadi langkahku sendiri."

Hari pertama masuk kuliah akhirnya tiba. Pagi itu, aku bangun lebih awal dari biasanya. Rasanya seperti hari pertama sekolah waktu SD, tapi bedanya kali ini aku